

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI
KABUPATEN BANDUNG**

**H. Sholihin Sari, M.Si
Dr.Titi Hendrawati
Rina Purnamasari**

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (siswa) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada pribadi siswa yang diwujudkan dengan sikap, perilaku, dan penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kesadaran, dan dapat memotivasi dirinya yang diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku. Pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. Al-Nahl ayat 125 dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Teori ini sangat mementingkan adanya input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Dalam proses pembelajaran input ini bisa berupa alat peraga, gambar-gambar, atau cara-cara tertentu untuk membantu proses belajar. Jadi, Teori belajar *behaviorisme* adalah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam apa yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan pada siswa MI Al-Hidayah dan MI An-Nur, mendeskripsikan penerapan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa MI Al-Hidayah dan MI An-Nur dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa MI Al-Hidayah dan MI An-Nur. Hasil penelitian ini dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa MI Al-Hidayah dan MI An-Nur Kabupaten Bandung menggunakan metode pembiasaan dirasa cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan di dalam kelas melalui materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk shalat berjamaah, shalat dhuha dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi shalat berjamaah, shalat dhuha dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi di para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah. Kemudian, faktor pendukung 1) Adanya peraturan sekolah atau tata tertib

yang bersifat tertulis. 2) Adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan, dan para guru, orang tua dan masyarakat 3) Adanya sarana dan prasarana yang memadai. b) Faktor penghambat 1) Faktor yang datang dari siswa sendiri tidak mematuhi peraturan. 2) Peran orangtua. 3) Faktor pergaulan (lingkungan luar sekolah).

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai-Nilai, PAI, Metode Pembiasaan*

ABSTRACT

Education is an important part of human life, education (especially Islam) with its various patterns that are oriented to provide provisions for humans (students) to achieve happiness in the world and the hereafter. Internalization is the process of inculcating Islamic religious values in students' personalities which is manifested by attitudes, behavior, and appreciation of a teaching so that they are able to grow confidence, awareness, and can motivate themselves which is manifested in an attitude and behavior. Religious education is God's commandment and is an embodiment of worship to Him. In the Qur'an, there are many verses that indicate this command, among others, QS Al-Nahl verse 125 and the hadith narrated by Abu Daud. Religious education is God's command and is an embodiment of worship to Him. This theory is very concerned with the input in the form of a stimulus and output in the form of a response. In the learning process this input can be in the form of props, pictures, or certain ways to help the learning process. So, the learning theory of behaviorism is a learning theory that emphasizes more on human behavior. This study aims to describe what Islamic religious education values are internalized through the habituation method for students of MI Al-Hidayah and MI An-Nur, describe the application of internalization of Islamic religious education values through the habituation method to students of MI Al-Hidayah and MI An-Nur and describe the factors supporting and inhibiting the internalization of Islamic religious education values through the habituation method for the students of MI Al-Hidayah and MI An-Nur. The results of this study in applying the values of Islamic Religious Education to students of MI Al-Hidayah and MI An-Nur Bandung Regency using the habituation method is considered quite good and effective. The use of this habituation method is carried out in the classroom through the Islamic Religious Education material being taught. While outside the classroom the students are accustomed to praying in congregation, praying dhuha and having good morals. In its implementation, it still requires personal awareness of praying in congregation, praying dhuha and having good morals. In its implementation, students still need personal awareness with guidance and supervision by teachers and parents at home. Then, supporting factors 1) The existence of school regulations or written rules. 2) The existence of cooperation from the school, employees, and teachers, parents and the community 3) The existence of adequate facilities and infrastructure. b) Inhibiting factors 1) Factors that come from students themselves do not comply with the rules. 2) The role of parents. 3) Social factors (environment outside of school).

Key words: *Internalization of Values, PAI, Habituation Method*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Jika hal ini dihubungkan dengan kecerdasan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, maka tiga kecerdasan itulah yang harus diperhatikan, adapun tiga kecerdasan itu yaitu *Intellectual Quotient (IQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Emotional Quotient (EQ)*. Ketiganya bukan wilayah yang terpisah, melainkan satu kesatuan integral. Oleh karena itu untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI (pendidikan agama Islam) kedalam jiwa peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia (LPID, 2008: 2).

Pendidikan juga merupakan faktor utama dalam proses pembentukan kepribadian manusia dengan tujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan tidak memiliki arah tujuan untuk merusak kepribadian atau moral pada setiap individu, namun pendidikan sejatinya adalah usaha yang dilakukan setiap individu untuk mencapai perkembangan yang lebih baik.

Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Helmawati, 2013: 13). Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa

pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupannya yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (Syafaat, 2008: 16). Dapat disimpulkan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran bimbingan, dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan pun harus berlangsung tidak saja proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*) namun harus terdapat pula proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Ini berarti dalam proses kegiatan belajar mengajar senantiasa harus disertai dengan penanaman nilai-nilai religius.

Dengan demikian, output yang dihasilkan dari proses pendidikan adalah sosok manusia yang memiliki intelektual tinggi, terampil, bermoral, berakhlakul karimah dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Permasalahan yang muncul di sekolah adalah banyaknya siswa yang kurang sopan terhadap guru atau teman nya sendiri seperi bahasa yang kasar, melawan kepada guru, dan lainnya. Kasus-kasus seperti itu hanyalah sebagian kecil kejadian yang menunjukkan rusaknya moral dan kepribadian generasi bangsa.

Hal tersebut merupakan suatu masalah yang semestinya mendapatkan perhatian besar. Masalah seperti itu dikategorikan masalah besar untuk dunia pendidikan karena menyangkut generasi masa depan bangsa. Maka dari itu, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam saat ini sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka dapat mengetahui, mengamalkan serta melaksanakan ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga tumbuh karakter Islami sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Penumbuhan tersebut memerlukan pembiasaan

karena perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi baik tidak terbentuk secara instan. (Abdul, 2016:18)

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada pribadi peserta didik yang diwujudkan dengan sikap, perilaku, dan penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kesadaran, dan dapat memotivasi dirinya yang diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (eskatologis) tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih. Secara sederhana, istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan al-hadits.
- b. Pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c. Pendidikan dalam Islam, dalam arti proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda. Namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh (Muhaimin, 2001: 29-30).

Internalisasi Pendidikan Agama Islam sangatlah penting karena Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri siswa. Melalui pengembangan yang berpengaruh pada proses internalisasi

nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap pada proses manifestasi manusia religius. Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada pribadi siswa yang diwujudkan dengan sikap, perilaku, dan penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kesadaran, dan dapat memotivasi dirinya yang diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku.

Internalisasi pada hakikatnya adalah usaha berbagi ilmu (*knowledge sharing*). Internalisasi dapat pula diartikan sebagai salah satu metode, prosedur, dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI memerlukan media, dan media yang penulis gunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI adalah melalui metode pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dan Madrasah Ibtidaiyah An-Nur. Hal ini disebabkan, masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, al-Quran menggunakan beberapa tahap (Armai Arief, 2011: 111).

Proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai

agama Islam. Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.(Alim, 2006: 14).

Internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dan Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Kabupaten Bandung. Berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru Agama Islam dalam membina peserta didik sangat intens dan baik dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dan Madrasah Ibtidaiyah An-Nur menjadi sekolah unggulan di Kabupaten Bandung, khususnya dalam membina mental para siswa.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang terinternalisasinya nilai-nilai PAI di MI Al-Hidayah dan MI An-Nur menerapkan metode pembiasaan, seperti diwajibkannya siswa membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha dll. Inilah kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh MI Al-Hidayah dan MI An-Nur untuk menumbuhkan mental dan akhlak siswa agar mereka tidak terjerumus dengan perilaku-perilaku yang menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah serta mereka berakhlak baik sesuai yang diharapkan oleh wali murid.

KAJIAN TEORETIS

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dilihat melalui teori kognitif Jean Piaget, dimana model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang di tentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut piaget,

bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya (Budiningsih, 2010: 35).

Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya (Budiningsih, 34).

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tidaklah sangat mudah untuk direalisasikan. Karena internalisasi nilai-nilai agama Islam itu mengacu pada bagaimana nilai-nilai agama Islam itu diterima oleh seseorang dan diinternalisasikan dalam diri mereka. Hal ini membutuhkan suatu proses internalisasi nilai-nilai agama Islam agar sikap, perilaku, keperibadian serta moral seseorang itu dapat dibentuk berdasarkan ajaran dari nilai-nilai agama Islam itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat Muhaimin (2008:169), pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai afektif yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasi dalam diri peserta didik (psikomotorik).

Menurut Syah (2007: 111), pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif,

tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa.

Secara lahiriah seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah (mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang bersifat fungsional. Dalam perkembangan kognitif akan tampak adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif. Tingkah laku anak didik menjadi lebih berarti. Manipulasi motoriknya menjadi lebih efektif, terkordinasi dan lebih terarah kepada penyesuaian dan penguasaan sekitarnya. Dari pengalaman-pengalaman tersebut terbentuklah berbagai konsep tentang berbagai benda, situasi, hubungan, dan sebagainya. Anak didik akan dapat memperkirakan hasil, akibat tingkah laku, dan perbuatannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak didik yang berkaitan dengan pengertian, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana anak didik mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kognitif adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana anak didik mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya (Thahroni, 2009: 9).

Menurut Adisusilo (2009: 10-11), dalam perkembangan kognitif, diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses ini disebut ekuilibrium, yaitu pengaturan diri secara mekanis yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Disekuilibrium adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi adalah proses bergerak dari keadaan disequilibrium ke ekuilibrium baru. Proses tersebut berjalan terus dalam diri seseorang melalui asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata).

Proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. (Alim, 2006: 14).

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah Negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku (Depdiknas, 2007: 439).

Menurut Mulyana, (2004: 21) mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikolog merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self* yaitu proses menanamkan dan menumbuhkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian orang yang bersangkutan. Penanaman dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya (Sahlan, 2012: 45).

Menurut pendapat lain internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai tersebut bisa dari agama, kebiasaan, budaya, dan norma sosial. Pemaknaan atas nilai inilah yang menyikapi manusia terhadap diri, lingkungan, dan sekitarnya. Dalam konteks agama para pendakwah adalah orang-orang yang sangat berperan pada fase ini (Puspitasari, 2009: 12)

Sedangkan dalam psikologis internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, di dalam keperibadian. Freud yakin bahwa, super ego aspek moral keperibadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental orang tua (Chapin, 1989: 256).

Secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri (Waluyo, 2007: 43).

Internalisasi merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi keperibadian dan prinsip dalam hidupnya.

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan cara untuk pertumbuhan batiniah atau rohaniyah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan sebuah “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tinggkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini (<http://hamda-evblogspot.com/2012/03/internalisasi-nilai-nilai-ajaran-islam.html> diakses tanggal 12 september 2020).

Internalisasi nilai bukanlah hal yang mudah, karena yang dimaksud bukan hanya prinsip keperibadian yang ditampakkan oleh peserta didik dalam jangka waktu yang sementara, namun yang dimaksud adalah keperibadian atau prinsip hidup yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan atau harapan dalam sebuah tindakan. Internalisasi nilai-nilai agama Islam merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam keperibadian peserta didik.

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma, baik terhadap orang tua, guru maupun terhadap sesama. Selain itu, proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki (Sahlan, :130).

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang itu bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui

pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan yang nyata (Alim, 2006: 10).

Teknik pembinaan agama Islam yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai secara utuh yang sasarannya menyatu dalam keperibadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak dalam diri peserta didik.

Jadi, internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam karena pembelajaran pendidikan agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi keperibadiannya (Muhaimin, 2008: 172). Sementara itu, Hill yang dikutip oleh Adisusilo (2012: 70) mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai moral dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.

2. Nilai-Nilai

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda seperti yang dinyatakan Kurt Baier yang dikutip oleh Mulyana (2004:8), seseorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Allport (1964) sebagai seorang ahli psikologi keperibadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologi yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik- buruk, indah-tidak

indah pada wilayah ini merupakan hasil dari prosese psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Mulyana, 2004:9).

Berikut ini adalah penjabaran sebuah nilai-nilai, yaitu :

- 1) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Daradjat, 1992:260).
- 2) Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya (Arifin, 1987:141).
- 3) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung (Chatib, 1996:61).
- 4) Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Chatib, 1996:61).

Menurut (Muhaimin, 1993:109-110), nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.

Nilai berarti harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi atau suatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya (Depdiknas, 2007:783). Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam

berbagai aspek kehidupannya (Munawar, 2005:3). Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.

Menurut (Syam, 1986:133), membedakan bentuk nilai dengan nilai instrumental dan nilai intrinsik.

a. Nilai instrumental

Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini terletak pada konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha untuk mencapai nilai yang lain. Nilai yang di miliki suatu hal dalam menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil yang di inginkan.

b. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik ini bersifat pribadi ideal, dan merupakan pusat dalam nilai yang terkandung di dalam kodrat manusia. Nilai intrinsiklah yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan untuk nilai di dalam dan dari dirinya sendiri.

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan masyarakat dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. Menurut Syakur (2010:168) nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Makna nilai di satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi

pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan. (Fuadudin, 2002: 31)

Berbagai pandangan menyatakan tentang adanya macam-macam nilai, antara lain Noeng Muhadjir mengungkapkan pendapat Edward Spranger dan Abdullah Sigit tentang nilai sebagai berikut: Edward Spranger mengetengahkan 6 nilai hidup (*levens waarden atau value of life*), yaitu: ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan agama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, di samping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu. (Jabbar, 2008: 226)

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridai dan dikutuk Allah. Kedua, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup beberapa hal, yaitu:

- a) Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa

- b) Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa
- c) Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala
- d) Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat kedua-duanya (pala dan dosa)
- e) Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala. (Arifin, 1987: 140).

Kelima nilai tersebut berlaku dalam situasi dan kondisi yang biasa, kecuali bila ada perubahan hukum jika situasi yang darurat. Jadi kelima nilai tersebut akan berubah apabila ada illat yang sangat mendesak. Adapun sistem nilai itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu;

- 1) Nilai keagamaan, nilai yang berkaitan dengan bidang agama.
 - 2) Nilai kemasyarakatan, nilai yang berkaitan dengan bidang sosial
 - 3) Nilai kesusilaan, nilai yang berkaitan dengan etika atau norma-norma.
- (Marimba,1962:23)

Menurut Majid (2011:93-94), mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- 1). Nilai ilahiyah

Dalam bahasa Al-Quran, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar yaitu :

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Hal ini sebagai firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah (2):285.
- b. Islam, sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang lemah. Sikap taat tidak abash kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Ali Imran (3):19.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
 - a. Takwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah SWT, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Hal ini sebagai firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Ali Imran (3):102.
 - b. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Hal ini sebagai firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-An'am (6):162-163 dan surat An-Nisa (4):146.

- c. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat At-Taubat (9):159.
 - d. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terhitung banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Luqman (31):12.
- Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis dan psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi shabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup.

2) Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *akhlak al-karimah* (Majid, 2011:94-95).

Keterkaitan diantara nilai ilahiyah dan nilai insaniyah sangat kuat, maka pendidikan baik di rumah maupun di sekolah tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik telah tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan, nilai takwa dan budi luhur.

Sama halnya dengan nilai-nilai ilahiyah yang membentuk ketakwaan, nilai-nilai insaniyah yang membentuk akhlak mulia diatas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Naming kiranya yang diatas tersebut itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaa), baik dalam rumah tangga, maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan oprasional (Majid, 2011 : 98).

Aspek nilai-nilai ajaran agama Islam pada intinya juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak.

(1) Nilai-nilai akidah

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya dan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim dan kerusakan di muka bumi ini.

(2) Nilai-nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridha Allah SWT. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

(3) Nilai-nilai akhlak

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-

nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak (Lukmanul Hakim, 2012:69).

Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tersebut, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas dan di luar kelas. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai mempunyai peran penting dalam proses perubahan sosial.

Selanjutnya pembelajaran pendidikan agama yang selama ini berlangsung, baik dalam pendidikan formal, informal maupun non formal kelihatannya kurang terkait. Pembelajaran yang diberikan untuk anak masih kurang terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri anak. Makna dan nilai tersebut akan diamalkan untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari

3. Pendidikan Agama Islam

Menurut Tafsir, (1992:32) Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan

keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Huda , (2012:143) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam). Sedangkan Gunawan (2013:202), mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan

Sedangkan Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah*. (Gunawan,2013:202).

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam

rangka mencapai tujuan pendidikan agama.(Zuhairini,1993:54). Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.(Majid, 2005: 94).

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik (Alim, 2011: 6-8).

Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT. (Putra, 2012: 1).

a. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

b. Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan

perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. Al-Nahl ayat 125 dan Al-Imran ayat 104:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. Al-Nahl ayat 125) (Depag, RI:421)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-Imran ayat 104) (Depag RI:93)

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. (Mulyasa, 2009: 132-133).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim (Hawi, 2013:20). Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102.

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim”.
(Depag RI: 90)

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang *Abdullah* maupun *Khalifatullah*. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem. (Rohmadi, 2012:148-149)

Mulyasa (135-136) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam secara filosofis adalah pembimbingan secara teratur seorang pendidik terhadap peserta didik agar unsur-unsur jasmaniah, rohaniah,

intelektualitas, dan kemampuan lain yang dimilikinya, dapat bertambah dan semakin baik menuju terciptanya *Insan Kamil* yang tercermin dari individu, keluarga, dan masyarakat yang mengusung nilai-nilai Islami.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu hidup. (Zuhairini, 1995:159)

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya. (Achmadi, 1992:63). Firman Allah swt QS. Az-Zariyat: 56:

Dan tidaklah ku ciptakan Jin dan Manusia melainkan hanya untuk menyembah-Ku". (QS.Az-Dzariat: 56)

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Muhaimin, (2008:24) menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad

para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

- a. Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hamdan: 41).

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani

tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Hamdan:42).

4. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya “biasa” adalah 1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Armai Arief, :110).

Proses internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat mengintrnalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah.

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi watak bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan (Azizy, 2002:146-147).

Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik.

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam prilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena

orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan member contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya (Arief, :114).

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsure agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

Pembiasaan adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan Islam. Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Pendekatan pembiasaan erat kaitannya dengan aliran *Behaviorisme* dalam dunia psikologi pendidikan. Menurut aliran ini, pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak didik. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan kepribadian anak didik (Arief,: 124).

a. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada dua teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (proses). Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, Al-Quran menggunakan beberapa tahap (Arief, 2009 : 111).

Terdapat beberapa tokoh psikologi yang sangat menonjol yang menganut teori behaviourisme, dimana teori ini yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan. Teori ini disebut behaviourisme karena sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati (Sukmadinata, 2004:168). Selain itu dinamakan behaviourisme, karena memusatkan perhatian pada bagaimana stimulus-stimulus lingkungan menyebabkan perubahan perilaku-perilaku orang (Ormrod, 2008:421). Diantara tokoh psikologi yang menganut teori behaviourisme tersebut adalah Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Contohnya bila guru setiap akan masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Jika murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, itu juga salah satu pembiasaan.

Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Pembiasaan tidak hanya bagi anak-anak masih kecil. Misalnya taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan (Tafsir, 2012: 214) .

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

Beberapa contoh internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan di sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada anak didik di sekolah sebaiknya dilakukan oleh seorang guru baik dalam proses belajar mengajar dan dalam lingkungan sekolah. Seorang guru dalam proses belajar mengajar hendaknya selalu

mengkondisikan secara klasik hal-hal positif dalam proses belajar mengajar karena hal-hal positif yang telah terkondisi secara klasik akan mendatangkan pengalaman positif pula bagi murid. Murid akan mengasosiasikan pengalaman positif yang telah dikondisikan kehangatan dan perhatiannya secara klasik oleh guru dengan pengalaman positif dalam proses belajar mengajarnya (Taher, :34).

- 2) Pada dasarnya metode pembiasaan itu adalah jika suatu perilaku sering dilatih, digunakan, dan dibiasakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Oleh karena itu, dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dengan pembiasaan, sebaiknya seorang guru juga memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif atau negatif demi meningkatnya probabilitas bahwa perilaku tersebut akan terus diulangi oleh siswa.
- 3) Pembiasaan dapat dilakukan dengan menciptakan budaya religius di sekolah misalnya, dengan membiasakan siswa shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di mesjid yang ada di sekolah, doa bersama, peringatan hari besar Islam, tadarus Al-Quran, dan lain-lain. Penjelasan diatas salah satu contoh dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai ilahiyah.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa dapat memberikan dampak positif bagi mereka, selain mereka akan selalu terbiasa melakukan hal-hal yang dibiasakan tersebut, maka mereka juga pasti akan memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas, muncul pertanyaan bahwa Bagaimana hubungan antara internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan metode pembiasaan? dan Mengapa internalisasi nilai-nilai agama Islam itu harus melalui metode pembiasaan? Internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada diri siswa menjadi sangat memiliki hubungan yang saling berkaitan, karena metode pembiasaan merupakan metode yang dirasa sangat

tepat dalam menanamkan serta memberikan penghayatan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam.

Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa menjadi sangat penting, dan salah satunya upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius dan mengembangkan budaya religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin atau diterapkan dengan pembiasaan, diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada siswa.

METODOLOGI

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif . hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2010:72), bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*), adalah suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak untuk diwawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti mengamati orang dalam lingkungan sekolah, berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti para kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa. Penelitian berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang sekolah, melihat fenomena nyata di lingkungan penelitian dengan memahami dan memberi makna terhadap rangkaian peristiwa yang dilihat secara nyata.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, menurut Mulyana (2010: 201) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif tentang berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Sedangkan menurut Smith dalam Denzin dan Lincoln (2009: 300) kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*a bounded system*). Sedangkan lebih lanjut Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa studi kasus bisa berarti proses mengkaji kasus sekaligus hasil dari proses pengkajian tersebut.

PEMBAHASAN

1. Internalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan oleh kedua madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Bandung tersebut diawali dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan Fattah (2009:49) bahwa.

a. Nilai Tauhid

Penanaman nilai tauhid dengan meng-Esakan atau mengakui dan meyakini akan ke-Esaan Allah Swt (Sudarno Sobron, dkk, 2008: 29). Menanamkan tauhid pada anak (siswa) akan membentuk kepribadian yang kuat untuk selalu bertaqwa dan beriman pada Allah Swt. Bertauid kepada Allah artinya hanya mengakui hukum Allah yang memiliki kebenaran mutlak dan hanya peraturan Allah yang mengikat manusia secara mutlak. Bagi seorang muslim tauhid menjadi dasar dalam aqidah, syari'at dan akhlak.

b. Nilai Aqidah

Penanaman nilai Aqidah yang menjadi simbol iman dan tauhid yang meyakini adanya Allah Swt (Muhammad Daud Ali, 2010: 199). Pembiasaan beribadah membentuk keyakinan dalam hati dan jiwa dalam diri anak, karena menanamkan aqidah yang kuat akan membentuk jati diri (keimanan) pada anak.

c. Nilai Akhlaq

Penanaman nilai Akhlaq yang berarti cermin perbuatan dan tingkahlaku pada diri seseorang (Yunahar Ilyas, 2000: 2). Penanaman akhlaq yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada anak (siswa), anak menjadi bisa membedakan akhlaq yang terpuji (mahmudah) dan akhlaq yang tercela (madzmumah) dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Akhlaq mencakup berbagai aspek kehidupan karena seseorang akan dilihat dari perilaku (akhlaq) kesehariannya. Dasar terakhir dalam akhlaq sebagai setiap orang muslim dalam berakhlaq hendaknya berdasarkan Allah semata.

d. Nilai Syari'at

Penanaman nilai syari'at ditetapkan Allah Swt menjadi patokan hidup setiap muslim (Ali, 2010: 235). Syari'at sebagai hukum Islam menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan terbagi dalam bidang ibadah yaitu dengan membiasakan anak (siswa) untuk taat beribadah. Dengan membiasakan anak taat beribadah akan menjadikan ibadah adalah suatu kebutuhan bukan lagi keterpaksaan. Sedangkan dalam hal mua'malah anak (siswa) menjadi disiplin, taat pada peraturan dan norma-norma yang ada serta menghormati sesama. Sebagai dasar dalam syari'at, setiap orang muslim dalam menjalankan syari'at Allah (ibadah dan mu'amalah) harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, tidak boleh riya'.

e. Nilai Insan Kamil (Manusia Sempurna)

Penanaman nilai insan kamil (manusia sempurna) yang didalamnya terdapat jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketrampilan, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah Swt (Tafsir, 2008: 46).

Menjadikan insan kamil (manusia sempurna) berarti mencakup keseluruhan nilai-nilai PAI yang ditanamkan dalam diri seseorang (siswa). Dalam arti membentuk kepribadian siswa menjadi siswa yang selalu bersyukur, mempunyai kecerdasan, bertanggung jawab, percaya diri dan mempunyai sikap rendah hati serta mempunyai iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Tabel 2.1: Akhlak Baik dan Buruk

Akhlak yang baik	Akhlak yang buruk
Sopan santun	Berbicara kasar
disiplin	Tidak disiplin
kepedulian	Tidak peduli kesesama teman
kebersihan	Tidak melakukan kebersihan
Menjenguk yang sakit	Acuh tak acuh
Tenggang rasa	Tidak menghargai orang lain
Selalu membaca doa	Tidak pernah berdoa
Tanggung Jawab	Tidak bertanggung jawab
Jujur	Suka berbohong

2. Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil paparan bahwa pelaksanaan pembelajaran ditemukan beberapa temuan penelitian bahwasanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung sebagaimana yang sudah disebutkan diatas yang merupakan bentuk proses

internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai yaitu dengan pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

a. Landasan pembelajaran PAI

Landasan pembelajaran PAI sesuai dengan landasan Ideologis (agama) yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan undang-undang dan hukum pemerintah. Dalam pembukaan UUD 45 pada alinea ke-4 menyatakan: Mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 31 ayat 1 setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal 31 ayat 3 Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan suatu tujuan Negara Indonesia (Arif Rahman, 2002: 46).

Landasan pembelajaran PAI berlandaskan oleh landasan agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan AS-Sunnah. Pembelajaran PAI juga berdasarkan dari pemerintah yang berarti mengikuti undang-undang dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia yaitu pancasila.

b. Tujuan pendidikan agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan manusia tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2001: 79).

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 menyebutkan "pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang

maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.

Penerapan pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk generasi muda yang Islami sebagai pribadi yang kuat yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Tujuan lain dari pendidikan agama Islam juga menanamkan akhlak yang mulia dan selalu ber'amar ma'ruf nahi mungkar agar dapat diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kepada dua aspek, yaitu aspek afektif yang diajarkan di dalam kelas dan aspek kognitif yang diajarkan melalui pembiasaan di luar kelas dan di luar sekolah. Adapun materi pendidikan agama Islam, meliputi: fiqih, aqidah akhlak, Al-Qur'an hadist, bahasa Arab, dan lain-lainnya yang sesuai dengan kurikulum departemen agama (Depag). Materi-materi yang disampaikan pada proses pembelajaran pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam di Kabupaten Bnadung mengarah pada pemahaman keIslaman meliputi dua aspek yaitu aspek afektif dan aspek kognitif.

1. Aspek afektif yaitu pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas, materi-materi yang diajarkan dalam penanaman nilai-nilai PAI sesuai dengan kurikulum Depag (pelajaran agama). Mata pelajaran PAI meliputi mata pelajaran: fiqih, aqidah akhlak, Al-Qur'an hadits, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Penanaman nilai-nilai PAI juga ditanamkan dalam mata pelajaran umum. Dalam pembelajaran Al-Qur'an juga diajarkan tahsin dan tahfid sebagai program tambahan untuk lebih menguasai membaca Al-Qur'an.

2. Sedangkan aspek kognitif yaitu materi yang diajarkan di luar kelas yang mendukung penanaman nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan, meliputi: shalat berjama'ah, shalat dhuha (sunnah), membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat

pendek. Dalam proses pembiasaan beribadah di sekolah pada anak (siswa) diharapkan dapat menjadi pembiasaan yang akan dilakukan dan akan terealisasi pada anak (siswa) di luar sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Pembelajaran

Metode dengan melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan (Al-Ghazali, 1985: 105-109). Langkah pembiasaan kepada anak-anak untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1990: 266-272).

Kegiatan akademis (kelas) terjadi interaksi proses belajar antara guru dan siswa yang menghasilkan pemahaman yang sama dan persepsi yang sama. Kegiatan pembelajaran terjadi di dalam dan di luar kelas. Metode pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kabuapten Bandung menggunakan beberapa metode pembelajaran. Dalam proses penanaman nilai-nilai PAI di sekolah ini menggunakan metode pembiasaan proses pembelajaran secara aktif. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

1. Aspek kognitif yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk memahami materi yang umum atau sering digunakan antara lain: ceramah interaktif, diskusi dan tanya jawab. Metode pembelajaran di kelas selain ketiga model tersebut juga tergantung pada kreativitas guru dan disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran. Sebagaimana dikatakan Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwasannya metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dapat dikatakan sebagai metode yang ekonomis (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 41-61).

2. Sedangkan aspek afektif yang digunakan di luar kelas yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan Dengan keteladanan dan pembiasaan ternyata mampu menjadi metode pembelajaran yang efektif bagi anak baik dalam penanaman nilai-nilai agamis maupun pembelajaran formal (sekolah) (Nana Sudjana, 1998: 126).

Para peserta didik dilatih untuk selalu terbiasa melakukan segala sesuatu atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Internalisasi (akademis afektif) adanya kegiatan-kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai PAI berupa: shalat berjama'ah, shalat dhuha, baca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, asmaul husna dan berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai. Dengan disampaikannya materi dengan metode pembiasaan tersebut diharapkan siswa mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi anak yang sadar untuk senantiasa menjalankan ibadah dengan kesadaran diri dan tanpa paksaan.

Adapun cara atau proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung adalah melalui penyampaian materi di kelas dan kegiatan yang di luar kelas dengan metode pembiasaan yang akan sangat menunjang terjadinya proses internalisasi.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar berdasarkan sesuatu kriteria tertentu (Asep Jihad dan Abdul Haris 2009: 55). Menurut Bloom (1971), evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik (Daryanto, 1999: 1-2).

Proses evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, seperti pada umumnya dalam suatu lembaga pendidikan yaitu dengan ulangan harian, tugas, ujian semester dan lain lain. Namun dalam proses evaluasi untuk mengetahui tingkat realisasi yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa dengan melihat perubahan secara umum yang terjadi pada siswa baik di sekolah dan khususnya perubahan anak (siswa) yang terealisasi di luar sekolah dan di kehidupan sehari-hari.

Tahapan dalam pelaksanaan tersebut merupakan realisasi dari perencanaan. Hal ini sesuai dengan Wiyani, (2012:560) bahwa merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien sehingga akan memiliki nilai guna yang benar-benar bermanfaat.

Dalam penerapan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung , guru berperan sebagai pembimbing yang bertugas mengarahkan, memberi motivasi kepada peserta didik supaya bisa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang telah dilaksanakan disekolah. Hal ini sejalan dengan George R. Terry dikutip oleh Sukarna (2011:82) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut.

Tabel 2.2: Nilai Sikap pada Kegiatan Pembiasaan

No	Nama Siswa	Jujur				Tanggung Jawab				Disiplin				Santun				NA
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Fachryza	V					V					V					V	4
2	Alif		V					V							V			3
3	Aldi			V						V								2
4	Diaz					V					V							2
5	Indra	V							V		V							3
6	Dwi	V						V			V						V	4
7	Lola				V			V				V		V				4
8	Rahma		V			V				V								3
9	Sintia				V		V						V			V		4
10	Nabila	V							V					V				3

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan

Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam ada tiga aliran yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi (Nata 2000: 165-166). Arus globalisasi yang bergerak sangat cepat membawa pengaruh di bidang teknologi. Ada banyak dampak yang bisa dirasakan oleh manusia di seluruh dunia. arus globalisasi bergerak dengan sangat cepat dan membawa pengaruh di berbagai bidang, termasuk teknologi.

Penemuan teknologi yang semakin canggih ditujukan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan sekaligus mempermudah pekerjaan manusia. Tak bisa dipungkiri, globalisasi membawa banyak dampak positif di bidang teknologi. Namun jika tidak disikapi dengan benar, maka ada pula dampak negatif yang dibawanya. Dampak Positif diantaranya yaitu kemudahan dalam komunikasi jarak jauh.

Dampak ini pastinya sudah sangat Anda rasakan setiap hari di mana Anda bisa dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun meski berjarak puluhan ribu kilometer. Hal tersebut tak lepas dari peranan gadget dan jaringan internet yang menyambungkan setiap individu dengan cepat tanpa harus bertemu muka. Manusia tidak perlu lagi mengirim surat yang membutuhkan waktu lama untuk sampai dan masih harus menunggu balasannya. Adanya surat elektronik atau e-mail serta aplikasi chatting yang banyak tersedia di internet membuat manusia bisa saling bertukar pesan berupa teks, gambar, menelepon, bahkan panggilan berupa video sehingga bisa saling bertatapapan dengan lawan bicara.

Kemudahan Dalam Proses Jual Beli, kemajuan teknologi di era globalisasi juga memberikan dampak positif terhadap kemudahan proses jual beli. Ini berkat adanya fitur yang disediakan oleh bank, seperti fitur m-banking dan internet banking yang memudahkan manusia untuk bertransaksi lewat perangkat elektronik untuk

mentransfer sejumlah uang. Selain itu kini telah banyak e-commerce yang bermunculan untuk menawarkan berbagai produk melalui website marketplace secara gratis.

Website tersebut juga memberikan keamanan dan kenyamanan dalam transaksi jual beli online, karena beberapa di antaranya menawarkan fitur rekber (rekening bersama) yang bisa dimanfaatkan oleh penjual dan pembeli sebagai pihak ketiga. Melalui fitur ini, baik pembeli tidak perlu takut ditipu penjual karena uang yang sudah ditransfer akan ditahan di rekber dan diteruskan ke rekening penjual ketika barang sudah sampai di alamat pembeli. Begitu juga dengan penjual akan mendapatkan bukti transfer yang nyata dari pembeli, sehingga tidak akan mengalami kerugian.

Kemudahan Dalam Sarana Transportasi, dampak globalisasi di bidang teknologi ternyata juga merambah ke sektor transportasi. Sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia untuk beraktivitas, kehadiran transportasi kini juga sudah mengalami perkembangan yang pesat. Saat ingin melakukan perjalanan ke tempat lain, kini sudah tersedia pilihan transportasi darat, laut, dan udara. Untuk memesan tiket perjalanan pun sudah dipermudah, tidak harus mengantri lama di loket. Anda bisa memesan tiket secara online melalui website resmi penyedia transportasi maupun layanan penjualan tiket online. Saat memesan tiket secara online Anda juga bisa mendapatkan diskon sehingga biaya perjalanan pun jadi lebih murah. Pembayaran pun hanya tinggal transfer lewat ATM ataupun menggunakan kartu kredit.

Kemudahan Dalam Mengakses Informasi dari Internet, tersedianya gadget dan internet yang dimiliki oleh hampir seluruh orang di dunia tentunya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi apapun di dunia maya. Kapan saja dan di mana saja informasi tersebut bisa diakses dengan mudah. Hal ini bisa sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Beberapa manfaat tersebut diantaranya meningkatkan pola pikir manusia, kualitas ilmu pengetahuan berkembang, serta menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama.

Kemudahan dalam mengakses informasi juga bisa bermanfaat di bidang pendidikan. Anda bisa mempelajari berbagai hal terkait dengan pembelajaran melalui jurnal maupun website dan blog yang banyak tersedia di internet. Bila benar-benar dimanfaatkan dengan baik, diharapkan dapat memacu motivasi para pelajar untuk menambah wawasan serta mengembangkan kreativitas mereka.

Terciptanya Mesin Canggih untuk Mempermudah Aktivitas Manusia, seperti yang sudah disinggung sedikit di atas, kemajuan teknologi berdampak pada terciptanya berbagai mesin canggih yang ditujukan untuk mempermudah aktivitas manusia. Contohnya banyak terdapat pada mesin-mesin produksi yang ada di pabrik-pabrik. Keberadaan mesin canggih tersebut membantu meningkatkan produksi barang yang sebelumnya dikerjakan oleh tenaga manusia. Dengan begitu biaya produksi jadi bisa lebih ditekan, tapi produksi barang bisa dilakukan dengan cepat.

Beberapa negara maju seperti Jepang dan Amerika bahkan sudah membuat robot yang bisa membantu manusia dalam kegiatan sehari-hari. Ada juga mesin yang diciptakan untuk membantu proses evakuasi korban bencana alam yang bisa mendeteksi keberadaan korban bahkan di tempat yang sulit sekalipun. Sedangkan dampak negatifnya adalah diantaranya tenaga manusia semakin tergeser, terciptanya mesin canggih berbasis teknologi ternyata tidak hanya membawa dampak positif tapi juga negatif. Dikarenakan lebih menguntungkan dengan adanya mesin tersebut, alhasil tenaga manusia pun sudah tidak diperlukan lagi sehingga membuat banyak buruh pabrik yang terkena PHK.

Selain itu mesin modern juga bisa menggeser peran dari barang-barang tradisional. Contohnya adalah penggunaan gerabah yang merupakan barang tradisional kini mulai ditinggalkan dan diganti dengan mesin yang lebih praktis. Permintaan produksi gerabah pun semakin menurun, sehingga dapat mengancam kegiatan ekonomi para pengrajin gerabah. Diperlukan inovasi kreatif untuk membuat kelangsungan ekonomi mereka tetap berjalan di tengah era modernisasi ini.

Munculnya Individualisme, tak bisa dipungkiri bahwa kehadiran gadget dan luasnya jangkauan internet bisa memunculkan sikap individualisme kepada pengguna teknologi. Individualisme diartikan sebagai suatu pandangan yang menunjukkan keegoisan seseorang dalam mementingkan hak pribadinya tanpa memperhatikan orang lain. Mendekatkan yang jauh tapi menjauhkan yang dekat. Begitulah ungkapan yang ditujukan oleh para manusia yang kecanduan oleh gadget. Mereka sering lupa waktu karena terlalu asyik 'bermain' dengan gadget dan lupa untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang yang ada di dekat mereka. Bila sudah terbiasa memiliki gadget sejak kecil, maka sikap individualisme bisa tumbuh saat mereka sudah dewasa.

Kejahatan dunia maya marak Terjadi, kejahatan dunia maya atau lebih dikenal dengan sebutan cybercrime semakin meningkat akibat dari arus globalisasi di bidang teknologi yang kian meningkat. Kemajuan teknologi disalahgunakan oleh orang jahat untuk mencari keuntungan. Masalah ini menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi seluruh negara di dunia. Ada beragam jenis cybercrime yang umum terjadi, diantaranya penipuan jual beli online, transaksi narkoba, pembajakan situs web, pencurian data, pencurian uang di rekening, hingga pemanfaatan teknologi oleh jaringan teroris.

Masuknya budaya baru yang buruk, keberadaan internet dan televisi bisa membuat budaya baru masuk dengan mudah ke suatu negara. Beberapa diantaranya ada yang baik, tapi ada juga yang buruk dan tidak sesuai dengan budaya asli di negara tersebut. Sebut saja gaya berbusana yang terlalu minim dan tidak sesuai dengan norma ketimuran bisa mempengaruhi bangsa di negara tersebut untuk menirunya. Selain itu ada juga berbagai kebiasaan minum minuman keras atau berjudi yang sangat bertentangan dengan budaya Indonesia. Tentunya semua itu bisa merusak moral bangsa jika tidak diambil tindakan pencegahan yang tepat.

Ketergantungan teknologi, teknologi memang memberikan kemudahan bagi aktivitas manusia di berbagai bidang, tapi penggunaannya yang berlebihan juga bisa berdampak buruk. Manusia bisa mengalami ketergantungan terhadap teknologi karena

terlalu terlena dengan fitur-fitur canggih yang diberikan. Sebagai contoh keberadaan smartphone yang membawa banyak fitur canggih membuat manusia lupa waktu saat memainkannya.

Jika sudah ketergantungan dengan smartphone, maka manusia akan semakin malas untuk melakukan interaksi sosial secara langsung terhadap orang-orang di dekatnya. Mereka lebih asyik berkomunikasi dengan teknologi pada smartphone. Selain itu mereka juga akan malas untuk bergerak saat sudah tenggelam dengan teknologi yang digenggamnya, sehingga membuat badan kurang aktif dan mudah sakit. Itulah dampak globalisasi di bidang teknologi di era digital ini. Keberadaan teknologi memang sangat baik bagi manusia, tapi harus disikapi dengan bijak supaya tidak menimbulkan efek negatif yang malah merusak manusia itu sendiri.

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya peraturan sekolah atau tata tertib yang bersifat tertulis dan mengikat yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Akan diberikan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. Tujuan dari adanya tata tertib tersebut tidak lain adalah agar membiasakan siswa untuk hidup selalu disiplin baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian siswa dalam berperilaku.
- 2) Adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan, dan para guru, orang tua dan masyarakat untuk membina dan membimbing siswa agar berkepribadian muslim. Mereka selalu mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dan apabila ada kegiatan yang menyimpang dari tata tertib sekolah, langsung ada laporan untuk segera ditindak lanjuti oleh pihak terkait dan jika kasus yang dianggap serius maka tugas BK-lah yang menyelesaikan kasus tersebut. kolaborasi atau sinergi dari bapak/ibu

guru, kepala sekolah, BK, orang tua siswa dan masyarakat untuk turut serta mensukseskan upaya penanaman nilai-nilai PAI pada siswa.

- 3) Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah keberadaan masjid di sekolah. Masjid ini difungsikan dengan baik oleh sekolah. Diantara pemaksimalan fungsi masjid terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa antara lain: masjid dipergunakan untuk tempat beribadah, sholat lima waktu, sholat Sunnah, tadarus Al-Qur'an, kultum, pengajian, ekstra keislaman, dan kegiatan-kegiatan islami lainnya.

b) Faktor penghambat

- 1) Faktor yang datang dari siswa sendiri sudah menjadi hal yang lumrah ketika mendapati siswa tidak mentaati tata tertib yang sudah menjadi kewajiban untuk mentaatinya dan semestinya harus dilaksanakan namun malah dilanggar. Ada sebagian siswa yang masih malas untuk mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah
- 2) Peran orangtua, kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, peran orang tua sangat penting. Karena orang tua adalah *madrasatul ula* atau pendidikan pertama yang diterima anak. Namun, disini ditemukan adanya orang tua yang kurang mendukung dan bekerja sama dengan sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa.
- 3) Faktor pergaulan (lingkungan luar sekolah). Faktor pergaulan sangat mempengaruhi terhadap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berasal dari lingkungan yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Latar belakang lingkungan siswa yang kurang mendukung membuat

guru harus lebih *intens* dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan terhadap siswa. Disamping itu baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus mendukung terbentuknya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa melalui metode pembiasaan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Macam-macam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung yaitu penanaman nilai akhlaq seperti ketakwaan, sopan santun, kedisiplinan, kepedulian, kebersihan, serta panutan dan patokan dalam perkataan, perbuatan dan ibadah untuk mengaplikasikan dan mengamalkannya. Nilai yang terakhir yaitu penanaman nilai insan kamil (manusia sempurna) yang meliputi berbagai aspek dalam keseluruhan kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung menggunakan metode pembiasaan yang terbagi dalam beberapa proses penanaman. Dalam penanamannya melalui materi yang diajarkan dan penggunaan beberapa metode baik di dalam maupun di luar kelas yang kemudian dievaluasi dengan melihat hasil dan perubahannya. Adapun materi yang diajarkan di dalam kelas sesuai dengan kurikulum Depag seperti fiqih, aqidah akhlaq, Al-Qur'an hadits, bahasa Arab, sejarah kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan metode yang umum digunakan antara lain ceramah interaktif, tanya jawab dan diskusi, namun kadang juga disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan materi di luar dengan menggunakan

metode pembiasaan yaitu shalat berjama'ah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, asmaul husna dan pembiasaan dalam berbagai aspek perilaku (akhlaq) yang baik agar dapat menjadi pembiasaan di luar sekolah (masyarakat) dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang dilakukan di dalam kelas seperti pada umumnya dengan ujian, ulangan dan praktek, tetapi evaluasi di luar kelas dengan melihat perubahan perilaku dan pembiasaan ibadah pada siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah (rumah, masyarakat) dalam kehidupan sehari-hari dengan pemantauan oleh guru dan orang tua (wali murid). Melihat dari perubahan yang terjadi pada siswa dapat disimpulkan bahwa penanaman internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa dapat dikatakan berhasil melihat dari perubahan anak (siswa) di kehidupan sehari-harinya.

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung, antara lain:

1. Faktor Pendukung

- a) Adanya peraturan sekolah atau tata tertib yang bersifat tertulis dan mengikat yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Akan diberikan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. Tujuan dari adanya tata tertib tersebut tidak lain adalah agar membiasakan siswa untuk hidup selalu disiplin baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian siswa dalam berperilaku.
- b) Adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan, dan para guru, orang tua dan masyarakat untuk membina dan membimbing siswa agar berkepribadian muslim. Mereka selalu mengamati kegiatan-

kegiatan yang dilakukan siswa dan apabila ada kegiatan yang menyimpang dari tata tertib sekolah, langsung ada laporan untuk segera ditindak lanjuti oleh pihak terkait dan jika kasus yang dianggap serius maka tugas BK-lah yang menyelesaikan kasus tersebut. kolaborasi atau sinergi dari bapak/ibu guru, kepala sekolah, BK, orang tua siswa dan masyarakat untuk turut serta mensukseskan upaya penanaman nilai-nilai PAI pada siswa.

c) Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah keberadaan masjid di sekolah. Masjid ini difungsikan dengan baik oleh sekolah. Diantara pemaksimalan fungsi masjid terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa antara lain: masjid dipergunakan untuk tempat beribadah, sholat lima waktu, sholat Sunnah, tadarus Al-Qur'an, kultum, pengajian, ekstra keislaman, dan kegiatan-kegiatan islami lainnya.

2) Faktor Penghambat

- a) Faktor yang datang dari siswa sendiri sudah menjadi hal yang lumrah ketika mendapati siswa tidak mentaati tata tertib yang sudah menjadi kewajiban untuk mentaatinya dan semestinya harus dilaksanakan namun malah dilanggar. Ada sebagian siswa yang masih malas untuk mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah
- b) Peran orangtua, kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, peran orang tua sangat penting. Karena orang tua adalah *madrasatul ula* atau pendidikan pertama yang diterima anak. Namun, disini ditemukan adanya orang tua yang kurang

mendukung dan bekerja sama dengan sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa.

- c) Faktor pergaulan (lingkungan luar sekolah). Faktor pergaulan sangat mempengaruhi terhadap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berasal dari lingkungan yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Latar belakang lingkungan siswa yang kurang mendukung membuat guru harus lebih *intens* dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan terhadap siswa. Disamping itu baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus mendukung terbentuknya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa melalui metode pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman An Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Ahmad D. Marimba. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahannya di sertai Asbabun nuzul*, Klaten Jawa Tengah : Sahabat.

- Ahar, Ratna Wilis. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arief. (2002). *Pengertian Ilmu dan Metodologi Etika Sosial*. Jakarta: Aneka Ilmu
- Basrowi dan Suwandi. (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih. (2003), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Raka
- Chaplin, James P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Ahmad. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Helmawati. (2015). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Qurais Shihab. (2008). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslih, TB. Aat Syafaat, dan Sohari Sahrani. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. E (2017). *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong. (2002), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Al Rosid Tesis (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk menumbuhkan Karakter Islami di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kecamatan Mersam Kabupaten Batang*.
- Muakhirin Bazid. Tesis (2019). *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
- Nasution. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Oemar Hamalik. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Edisi Ketiga
- Rohmat, Mulyana. (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Jakarta: Alfabeta.
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective, Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukarnadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Taher Thahroni. (2013). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1
- Ulfa Wahyuningtyas. Tesis (2015). Tesis : *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare dan SMA PSM Pelemahan Kediri*.
- Waluyo, Bagja. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Yin, Robert K. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakiah Daradjat. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.